

Posmodernisme dan Ekstasi Komunikasi

Yasraf Amir Piliang

ABSTRAK

Model komunikasi posmodern yang dibangun berdasarkan paradigma simulasi (simulation), banalitas (banality), dan kecepatan (speed), telah menimbulkan tantangan yang serius pada konsep 'komunikasi' itu sendiri. Komunikasi yang dituntut berlangsung dalam tempo perubahan dan pertukaran yang tinggi—sebagai logika kapitalisme lanjut—telah menyebabkan terperangkapnya komunikasi dan bahasa di dalam mekanisme kecepatan. Logika kecepatan telah memusatkan kesadaran komunikator pada mekanisme medium, sehingga menjauhkan mereka dari makna (meaning) di balik komunikasi itu sendiri. Komunikasi kemudian digiring ke arah 'pendangkalan bahasa', banalitas dan simulakrum, yaitu lebih diutamakan efek-efek permukaan dan provokasi bahasa, ketimbang makna, tujuan dan kebenaran. Yang tercipta adalah bentuk 'komunikasi skizofrenik', yaitu bentuk komunikasi yang di dalamnya terjadi kegalauan bahasa, tanda, dan kode, yang menuju pada relativitas makna yang radikal. Model komunikasi posmodern, justru menerima kegalauan, ketidakpastian dan relativitas bahasa sebagai sebuah keniscayaan di dalam dunia yang semakin dibentuk oleh kecepatan.

Perkembangan bentuk-bentuk komunikasi di dalam masyarakat posmodern (*postmodern communication*) telah memunculkan berbagai persoalan etimologis dan epistemologis mengenai definisi, sistem, dan makna komunikasi itu sendiri. Perkembangan bentuk-bentuk komunikasi posmodern—yang merayakan 'tindak komunikasi' ketimbang makna komunikasi, 'medium komunikasi' ketimbang isi komunikasi (*content*), 'permainan tanda komunikasi' (*free play of signs*) ketimbang makna tujuan komunikasi—telah mengguncang fondasi-fondasi yang menopang bangunan komunikasi itu sendiri. Berbagai konvensi, tanda, kode, nilai, dan bahasa yang membangun bangunan komunikasi didekonstruksi, dan dibiarkan di dalam kondisi keacakan, ketumpangtindihan dan keterceraiberaian tanda, kode, dan makna. Kondisi posmodern telah memunculkan berbagai bentuk ketidakstabilan (*instability*), kekacauan (*chaos*) dan ketidakpastian (*indeterminacy*) arah, tujuan,

fungsi, dan makna komunikasi.

Yang dirayakan di dalam sistem komunikasi posmodern bukanlah makna yang tetap, stabil, dan mapan, melainkan 'tindak komunikasi' itu sendiri, yang 'mengalir' (*flow*) dan 'membiak' (*multiplicity*) secara terus-menerus dalam kecepatan tinggi, sehingga menciptakan sebuah ruang terbuka bagi tumpang-tindihnya berbagai tanda, kode, dan makna. Model komunikasi posmodern yang dibangun di atas logika kecepatan (*speed*) telah memerangkap setiap orang di dalam arus kecepatan komunikasi, di dalam mekanisme teknologi kecepatan itu sendiri, sehingga menciptakan kondisi yang disebut McLuhan sebagai: *medium is the message*. Artinya, setiap orang hanyut di dalam mekanisme teknologi media komunikasi itu sendiri—di dalam kerumitan operasionalnya, di dalam kecanggihan trik-triknya—sehingga menjauhkan mereka dari kedalaman makna komunikasi itu sendiri. Yang kemudian tercipta adalah sebuah ruang 'kedangkalan makna', sebuah

ruang ‘kecepatan di dalam kedangkalan makna’.

Komunikasi posmodern juga ditandai oleh semangat dekonstruksi, yaitu pencairan atau pembongkaran berbagai kode dan konvensi yang membangun sebuah komunitas bahasa, khususnya kode dan konvensi bahasa, dan membiarkannya di dalam kondisi ketidakpastian. Dengan didekonstruksinya berbagai kode dan konvensi tersebut, maka terbuka sebuah ruang bagi permainan bebas bahasa (*language game*), permainan bebas tanda (*free play of sign*) di dalam wacana komunikasi yang lebih merayakan kegairahan dan ekstasi komunikasi itu sendiri (lihat misalnya perilaku pemakai CB radio, *hand-phone*, atau internet). Semangat dekonstruksi dan permainan bebas bahasa telah menggiring wacana komunikasi posmodern ke arah sikap yang merayakan tanda ketimbang makna, penanda (*signifier*) ketimbang petanda (*signified*), citra (*image*) ketimbang kebenaran, *simulacrum* ketimbang realitas.

Semangat permainan bebas tanda juga telah menggiring komunikasi posmodern ke arah kecenderungan merayakan segala sesuatu yang bersifat remeh-temeh dan ringan (*banal*), sesuatu yang tidak penting, yang tidak urgen (misalnya, acara *talk-show* televisi yang mendiskusikan warna kuku Madonna, *chatting* di internet yang tidak ada arah tujuan). Komunikasi kemudian berkembang ke arah sifat pendangkalan, perendahan atau peringan (*banality*) bahasa, tanda, dan makna. Apa pun (yang banal, remeh-temeh, ringan, tidak esensial) kini diperbincangkan, didialogkan, di-*talk-show*-kan, dipertontonkan—sebagai bagian dari wacana komunikasi.

Perkembangan model komunikasi posmodern telah menyebabkan lenyapnya berbagai batas yang membingkai kehidupan budaya selama ini (batas moral, etis, politik, sosial, kultural, spiritual). Persoalan kebudayaan masa depan yang diakibatkan oleh komunikasi posmodern antara lain: (1) *pengendalian (control)*, sebagai akibat dari semangat permainan bebas kode, bahasa dan tanda dalam komunikasi; (2) *persoalan kode*, sebagai akibat dari komunikasi posmodern yang cenderung menekankan pada perpindahan atau pergantian

tanda, kode, dan makna dalam tempo yang semakin cepat; (3) *persoalan kredibilitas informasi*, disebabkan berbaurnya realitas dan *simulacrum*, asli dan *copy*, realitas dan ilusi di dalam komunikasi; (4) *persoalan identitas*, disebabkan kecenderungan komunikasi untuk terus mengalir dan mengubah dirinya pada tingkat tindak komunikasi tanpa peduli dengan isinya; (5) *persoalan nilai* (etis, moral, spiritual), sebagai akibat didekonstruksinya nilai-nilai yang mapan, dan dibiarkannya nilai-nilai tersebut mengambang, tanpa ada resolusi (indeterminasi); dan (6) *persoalan makna komunikasi*, disebabkan hanyutnya setiap orang pada mekanisme medianya sendiri ketimbang makna komunikasi itu sendiri (lihat misalnya: program MTV).

Posmodernisme dan Ekstasi Komunikasi

Masyarakat posmodern dibangun oleh perkembangan komunikasi yang tanpa batas, yang ‘melampaui’ (*hyper-communication*) alam komunikasi itu sendiri. Pertumbuhan komunikasi terus berlangsung tak terkendali dengan kecepatan tinggi, dengan berbagai bentuk, gaya, langgam, dan variasi (*talk-show, chatting, bincang-bincang fans, temu bintang, kuis*) sampai pada satu titik, di mana ia kehilangan logika tujuan, fungsi, dan maknanya dalam membangun kehidupan manusia yang berkualitas. Komunikasi berkembang semakin cepat dengan bentuk semakin beraneka-ragam. Akan tetapi, dalam kecepatan dan keanekaragaman tersebut ia semakin kehilangan arah tujuannya. Komunikasi dan informasi berkembang ke arah sebuah kondisi ‘pengembangan (*exrescence*)’, yang menciptakan semacam ‘masyarakat kegemukan’ (*exrescental society*): kegemukan informasi, kegemukan komunikasi, kegemukan tontonan, kegemukan berita, kegemukan data. Maksimum komunikasi, minimum makna; kegemukan informasi, kehampaan makna.

Dunia menggembung oleh informasi yang tidak dapat lagi dicerna pesan-pesannya; oleh komunikasi-komunikasi banal yang tidak dapat lagi ditemukan nilai gunanya; oleh hutan rimba citraan yang tidak dapat lagi ditafsirkan makna-maknanya; oleh tontonan yang tidak lagi menimbulkan

konsekuensi apa-apa pada pembangunan manusia berkualitas. Inilah kegemukan komunikasi dan informasi masyarakat posmodern yang—dalam kegilaaan komunikasinya—meriset, menyimpan, merekam, menulis, memprogramkan, memorikan, mengasetkan, mendisketkan, memvideokan, menelevisikan, menayangkan, menyiarkan, memublikasikan apa pun, yang kemudian menciptakan sebuah dunia banalitas total—*the total banality*.¹

Komunikasi posmodern juga berkembang ke arah ‘transparansi radikal’, ke arah kecabulan (*obscenity*)—sebuah dunia komunikasi transparan, yang di dalamnya tidak ada lagi yang perlu disembunyikan, tidak ada lagi yang perlu dirahasiakan, tidak ada lagi yang perlu dijadikan ruang pribadi (*private space*). Segala sesuatu, yang sebelumnya dianggap sebagai rahasia, sebagai ‘domain pribadi’ (*private sphere*), kini diperbincangkan, didialogkan, dipertontonkan, dan dikomunikasikan di dalam ruang publik (televise, internet, film, video), dan akhirnya menjadi ‘domain publik’. Dunia komunikasi berkembang ke arah *hyper-visibility* dan *hyper-sensibility*, yaitu ke arah sebuah kondisi komunikasi, ketika segala sesuatu menunggu untuk diperlihatkan, dipertontonkan, ditayangkan dan dikomunikasikan secara telanjang di dalam berbagai media, yang menciptakan sebuah dunia ‘ketelanjangan total’ (*total transparency*) dan ‘kecabulan total’ (*total obscene*).² Banyak hal menjadi cabul disebabkan ia menawarkan terlalu banyak tanda, menyuguhkan terlalu vulgar makna, mengumbar segala bentuk ‘rahasia’: kecabulan informasi, kecabulan tontonan, kecabulan politik, kecabulan media. Kecabulan menjadikan segala sesuatu ditampakkan atau ditampilkan dalam wujud *hypervision* dan *close-up*, sebuah promiskuitas total citra dan realitas di dalam masyarakat posmodern.

Komunikasi berkembang ke arah *over-expose*, yaitu kegandrungan untuk mengomunikasikan (memamerkan, memperlihatkan, mendiskusikan) apa pun yang dapat dikomunikasikan. Segala sesuatu (politik, agama, seksualitas, tubuh, anak-anak, bahkan kematian) disemiotisasikan dalam bentuk *over-semiotisation*, segala sesuatu

dijadikan sebagai tanda dalam bentuk *over-signification*, segala sesuatu dikomunikasikan dalam bentuk *over-communication*. Ketika segala sesuatu dijadikan sebagai tanda di dalam wacana *over-signified*, yang berubah dan berganti dalam kecepatan tinggi, maka makna itu sendiri tidak mungkin lagi ditangkap, nilai-nilai di baliknya tidak bisa lagi dicerna. Yang kita saksikan adalah sebuah dunia komunikasi, yang di dalamnya informasi, tontonan, berita, citra berkembang, mengalir secara bebas tanpa tujuan yang pasti—*hyper-information*

Posmodernisme dan Hiper-realitas Komunikasi

Bentuk komunikasi posmodern yang merayakan permainan bebas tanda, telah menggiring komunikasi ke arah kondisi yang ‘melampaui’ alam, fungsi atau sifat komunikasi itu sendiri sebagai wacana pertukaran tanda dan makna (*sign exchange*). Jean Baudrillard, menggunakan istilah hiper-realitas (*hyper-reality*) untuk menjelaskan kondisi realitas (komunikasi) yang ‘melampaui’ ini, yang dicirikan oleh berbagai bentuk perikayasaan, dan distorsi makna di dalam komunikasi, yang menciptakan semacam ‘hiper-realitas komunikasi’ (*hyper-reality of communication*). Hiper-realitas komunikasi menciptakan satu kondisi komunikasi, yang di dalamnya *kesemuan dianggap lebih nyata daripada kenyataan; kepalsuan dianggap lebih benar daripada kebenaran; isu lebih dipercaya ketimbang informasi; rumor dianggap lebih benar ketimbang kebenaran*. Antara kebenaran dan kepalsuan, antara isu dan informasi, antara simulasi dan realitas di dalam hiperrealitas komunikasi tidak dapat lagi dibedakan.

Berkembangnya hiper-realitas komunikasi tidak terlepas dari perkembangan teknologi media komunikasi ke arah apa yang disebut sebagai teknologi simulasi (*simulation technology*). ‘Simulasi’, sebagaimana yang dijelaskan oleh Baudrillard di dalam *Simulations*, adalah “. . . penciptaan model-model kenyataan yang tanpa asal usul atau referensi realitas.”³ Artinya, yang

tercipta lewat teknologi simulasi adalah ‘realitas-realitas artifisial’, yang tidak ada rujukannya (bukti atau kebenarannya) dalam apa yang kita sebut sebagai ‘realitas’. Dalam konteks media komunikasi, simulasi adalah penciptaan ‘realitas media’ yang tidak lagi mengacu pada ‘realitas di dunia nyata’ sebagai referensinya, sehingga ia merupakan sebuah ‘tandingan realitas’, yang disebut dengan ‘simulakrum realitas’ (*simulacrum of reality*). Simulakrum realitas ini seakan-akan tampil sebagai realitas yang sebenarnya, padahal ia adalah ‘realitas artifisial’ (*artificial reality*), yaitu ‘realitas’ yang diciptakan lewat trik-trik citraan dan pemodelan dalam teknologi simulasi. Simulakrum media dapat menciptakan ‘realitas’ yang menyerupai atau meniru realitas yang ada. Bahkan, pada tingkat tertentu ‘realitas media’ ini dianggap (dipercaya) sebagai lebih nyata dari realitas yang sesungguhnya. Ia bahkan dapat ‘menyembunyikan’ sebuah realitas (kebenaran, otentisitas) yang sesungguhnya, lewat kecanggihan penampakkannya.

Media komunikasi posmodern adalah media yang memproduksi rangkaian simulakrum tersebut, yang mendefinisikan dan mengarahkan apa yang disebut sebagai ‘realitas’, merumuskan apa yang disebut sebagai ‘kebenaran’ (*truth*) di dalam masyarakat posmodern. Tidak semua citra yang ditampilkan dan dikomunikasikan di layar televisi, video atau internet merupakan representasi dari realitas yang sesungguhnya, melainkan ‘realitas buatan’, akan tetapi masyarakat dapat digiring untuk mempercayainya sebagai sebuah kebenaran. Citra tersebut kini dapat diciptakan, direkayasa, atau dibuatkan simulakrumnya di sebuah studio televisi atau di sebuah tempat palsu: kebakaran, ledakan bom, orang-orang yang berdarah, mayat-mayat—semuanya kini dapat diciptakan simulakrumnya lewat teknologi simulasi media mutakhir. Arak-arakan *simulacra* ini telah menyebar berjuta kepalsuan informasi; telah menabur berjuta kesemuan citra; telah menebar berjuta topeng-topeng kebenaran.

Simulakrum informasi yang berlangsung dalam waktu yang lama pada satu titik akan menimbulkan ketidakpercayaan pada informasi itu sendiri,

bahkan pada setiap informasi. Di dalam situasi yang normal, informasi akan membawa kita pada kebenaran, pada kenyataan. Akan tetapi, kini, melalui *mesin-mesin simulacra*, informasi justru menggiring masyarakat ke arah *ketidakpastian* dan *chaos*. Di antara berbagai krisis kepercayaan yang muncul akhir-akhir ini di dalam masyarakat kontemporer, salah satunya yang sangat menonjol adalah krisis kepercayaan terhadap informasi. Informasi kehilangan kredibilitas disebabkan ia dianggap tidak lagi mengungkapkan kebenaran, tidak lagi merepresentasikan realitas, tidak lagi mengungkap fakta. Angka-angka statistik, nilai tukar, inflasi, GNP, kerusuhan, skandal, angka pemilihan umum, hasil referendum kini kehilangan kredibilitas, disebabkan sebagian besar hanya dianggap sebagai topeng-topeng kesemuan yang tidak menggambarkan realitas sosial yang sesungguhnya. Informasi kehilangan kredibilitas disebabkan anggapan bahwa informasi tersebut tak lebih dari sebuah hasil rekayasa, sebuah hasil distorsi realitas.

Komunikasi dan Wacana Kecepatan

Hiper-realitas komunikasi adalah sebuah kondisi ketika aksi komunikasi ‘membiak’ (*multiplicity*) mengikuti arus produksi dan reproduksi yang tanpa henti, dengan kecepatan tinggi dan tanpa interupsi. Kecepatan pertumbuhan komunikasi telah menciptakan dunia banalitas komunikasi dan informasi (dunia kedangkalan dan keremehtemahan)—sebuah dunia yang di dalamnya setiap tanda dan bahasa hidup seketika di dalam surga simulasi, untuk kemudian lenyap tak berbekas ke dalam kehampaan makna. Di dalam dunia banalitas komunikasi dan informasi, apa pun diubah menjadi informasi, menjadi tontonan, menjadi berita, menjadi data. Tidak peduli betapa pun marginal, banal, atau cabulnya sesuatu, ia tetap menjadi subjek komunikasi dan informasi. Segala sesuatu dikomunikasikan, diperbincangkan, didiskusikan, diproduksi sebagai ‘tanda’, dan kemudian dipertontonkan.⁴ Dari mulai warna kuku Madonna, bentuk hidung Kris Dayanti, bentuk tubuh Hughes, makanan kesukaan Desy Ratnasari,

perceraian Nia Daniati—semuanya merasa harus dikomunikasikan, didialogkan, diperbincangkan sebagai bagian dari wacana ‘pengetahuan’ masyarakat. Lalu, apakah nilai guna pengetahuan tersebut bagi pembangunan manusia yang berkualitas, cerdas, dan produktif?

Di dalam hiper-realitas komunikasi, komunikasi tercabut dari ‘dunia realitas’ di luarnya sebagai referensinya, dan memasuki semacam orbit (garis edar) di mana ia berputar, berkembang, dan membiak tanpa henti dalam kecepatan tinggi, tanpa pernah berkaitan dengan realitas. Komunikasi memasuki orbitnya perpusarannya sendiri—*orbit komunikasi*, ketika apa yang dikomunikasikan tidak ada lagi kaitannya dengan fungsi, tujuan, dan makna yang membangun masyarakat dan komunitas komunikasi. Komunikasi kini telah berubah fungsi dari wacana penyampaian pesan dan makna menjadi semacam wacana ekstasi—sebuah bentuk komunikasi yang berlangsung begitu saja, tanpa memerlukan fondasi makna, logika tujuan, dan landasan nilai guna. Komunikasi ‘muncul dan menghilang’ secara instan dalam kecepatan tinggi di dalam orbitnya, tanpa berkaitan dengan kondisi dan kebutuhan riil masyarakat—inilah ekstasi komunikasi (*ecstasy of communication*).

Di dalam ekstasi komunikasi, sebuah bentuk komunikasi dianggap ‘baik’ bila ia berlangsung secara cepat, sesuai dengan hukum percepatan perputaran kapital sebagai logika komunikasi di dalam masyarakat kapitalisme lanjut. Komunikasi menjelma menjadi semacam ‘keharusan komunikasi’ (*communication imperative*): meskipun tidak ada yang perlu dikomunikasikan, ‘tindak komunikasi’ tersebut harus tetap berlangsung di dalam berbagai jagad media kapitalisme lanjut, yang tidak pernah berhenti berputar, yang tidak pernah diam sejenak, yang tidak pernah istirahat (misalnya: komunikasi 24 jam di televisi). Di dalam ekstasi komunikasi (kapitalisme global), “. . . tidak ada waktu untuk diam (*silence*). Diam dilarang di dalam layar; diam tidak boleh di dalam arena komunikasi kapitalisme lanjut. Citraan-citraan media tidak boleh diam; pesan-pesan harus silih berganti muncul;

tontonan-tontonan harus terus-menerus mengalir tanpa interupsi.”⁵ Kecepatan menjadi paradigma baru komunikasi posmodern. Logika kecepatan telah mengalahkan dan menghancurkan logika tujuan, logika fungsi, logika makna, logika nilai, dan logika moral. Kecepatan komunikasi telah ‘memangsa’ logika komunikasi itu sendiri. Sebagaimana yang dikatakan oleh Paul Virilio di dalam *Speed and Politics*, logika (komunikasi) telah bergeser dari logika pertumbuhan (*growth*) ke arah logika kecepatan (*speed*).⁶

Berbagai citraan yang muncul silih-berganti di dalam wacana komunikasi kontemporer—apakah video, televisi, produk seni, audio visual, atau internet—adalah citra-citra yang “. . . tidak ada yang dapat dilihat darinya, citra-citra yang tidak meninggalkan bekas pada manusia, citra-citra yang tidak memberikan konsekuensi apa-apa (kepada umat manusia)”, disebabkan pertumbuhan dan pergantiannya yang begitu cepat tidak memungkinkan lagi bagi setiap orang untuk menangkap dan mencerna maknanya.⁷ Akan tetapi, ironismya, orang terus saja berkomunikasi; orang terus saja saling tukar tanda di dalam berbagai media (seperti televisi, *hand-phone* dan internet); orang terus saja menyampaikan berita; orang terus saja berdiskusi atau berdialog; orang terus saja *chatting* di internet; orang terus saja memproduksi data; orang terus saja membuat *polling* atau angket, meskipun mereka tahu bahwa mereka tidak mampu lagi mencerna maknanya. Logika komunikasi di dalam masyarakat posmodern menciptakan sebuah kondisi, yang di dalamnya, apa yang dikejar setiap orang dalam wacana komunikasi tidak lagi tujuan, fungsi dan makna, melainkan *ekstasi tindak komunikasi* itu sendiri.

Sebagaimana komunikasi, informasi kini juga telah menciptakan orbitnya sendiri—*orbit informasi*. Di dalam orbitnya, informasi berputar, berpusar, dan membiak tanpa henti dalam kecepatan tinggi, tanpa ada kaitannya dengan dunia riil. Informasi tidak pernah lagi menjejalkan kakinya di atas tanah, di dalam kesadaran manusia, oleh karena ia—sebagian besar— tidak lagi menyampaikan kebenaran (*truth*), melainkan simulakrum kebenaran, karena ia tidak lagi memiliki

referensi pada realitas, melainkan referensi pada dirinya sendiri (*self-reference*). Begitu banyak laporan, arsip, dokumen—dan tak satu kebenaran yang disampaikan; begitu kolosal data yang disajikan—dan tak satu pun hikmah yang dapat ditarik; begitu melimpah tanda-tanda yang disuguhkan—dan tak satu pun makna yang dapat dicerna.⁸

Banalitas komunikasi dan informasi di dalam masyarakat posmodern hanya menghasilkan massa sebagai ‘mayoritas yang diam’ (*the silent majorities*) di hadapan media komunikasi yang aktif dan dinamis. Hiper-realitas komunikasi, yang tak henti-hentinya menyuguhkan simulakrum kepada massa, telah berperan dalam melenyapkan daya kritis pada diri mereka. Yang tercipta adalah massa yang tidak mempunyai kemampuan argumentasi di dalam sebuah wacana komunikasi yang rasional, yang tidak mempunyai daya tangkal atau resistensi di dalam sebuah wacana komunikasi dua arah yang saling menguntungkan (*mutual understanding*) di antara berbagai pihak yang berkomunikasi, khususnya di antara pengirim pesan (*addresser*) dan penerima pesan (*addressee*). *Discourse* di dalam komunikasi posmodern tidak mampu menciptakan kondisi pertukaran tanda (*exchange*), yang menciptakan massa yang aktif dalam sebuah ajang adu argumentasi yang rasional, sebagaimana yang dikemukakan oleh Jurgen Habermas.⁹ Massa tak ubahnya seperti sarang laba-laba, yang menyerap apa pun yang disuguhkan di hadapan mereka. “. . . Segala sesuatu mengalir melalui mereka, segala sesuatu menarik mereka bagai magnet, akan tetapi semuanya mengepung mereka tanpa meninggalkan bekas apa-apa.”¹⁰ Tanda, citra, dan informasi mengalir di hadapan massa, tanpa mampu menjadikan mereka bersikap kritis, argumentatif, dan selektif

Hiper-realitas komunikasi hanya menciptakan massa yang tidak memperoleh apa-apa dari media, selain kehampaan dan kemubaziran—inilah kondisi *banalitas komunikasi*. “Massa telah disuguhkan berjuta tanda dan makna: namun, yang mereka inginkan hanya tontonan. Pesan-pesan telah disampaikan kepada mereka, mereka hanya menginginkan tanda, mereka memuja permainan tanda-tanda...”¹¹ Massa yang dikepung oleh

berjuta tanda, citra, dan informasi tidak mampu lagi menginternalisasikan dan menyublimasikan makna yang dihasilkannya. “[M]assa menyerap segala energi sosial, akan tetapi tidak lagi mampu membiarkannya. Ia menyerap setiap tanda dan setiap makna, akan tetapi tak lagi memantulkannya. Ia menyerap segala pesan dan memamahbiakkannya.”¹² Di dalam hiper-realitas komunikasi, massa tidak mempunyai lagi daya analisis, daya saring, dan daya resistensi. Mereka tidak lagi mempunyai kompetensi wacana (*discourse competency*) di dalam sebuah wacana komunikasi yang rasional, bertujuan, dan bermakna.

Memang, logika yang melandasi model komunikasi posmodern bukan lagi logika makna (*meaning*), melainkan logika ekstasi (*ecstasy*). Bukan makna yang dikejar, melainkan ekstasi dalam permainan bahasa dan tanda—*ekstasi komunikasi*. Apa pun kini menjadi objek ekstasi. Di dalam ‘ekstasi komunikasi’, tidak ada tempat untuk menilai, untuk refleksi, untuk merenung. Segala sesuatu ingin masuk ke dalam layar (televise), segala sesuatu ingin mengubah dirinya menjadi citraan, membangun dirinya menjadi *simulacrum* citraan. Apa yang dihasilkan hiper-realitas komunikasi tidak lagi makna, melainkan keterpesonaan (*fascination*) terhadap citraan. Citraan menjadi semacam ‘eksistensi baru’ manusia, yang di dalamnya keterpesonaan pada citra itu sendiri yang menjadi tujuan. “Aku ada di televisi, karenanya aku Ada.” Inilah ontologi di dalam masyarakat komunikasi posmodern—sebuah *ontologi citraan*. “(S)etiap peristiwa (komunikasi) secara instan menjadi bersifat ekstasi, segala sesuatu didorong oleh media menuju tingkat eksistensi yang superlatif. (Media) menyerbu apa pun—inilah ekstasi media.¹³ Komunikasi merambah seluruh sisi kehidupan, menjarah seluruh sudut kebudayaan, mengomodifikasi seluruh jagad bahasa—inilah ‘ekstasi komunikasi’.

Komunikasi dan Kematian Realitas

Komunikasi yang berkembang tanpa kendali dan tanpa arah di dalam masyarakat posmodern telah menciptakan konsekuensi ‘fatalitas

komunikasi' (*fatality of communication*), yaitu kecenderungan perkembangan komunikasi dan informasi ke arah titik ekstrem (*extremity*)—yaitu ke arah ketiadaan tujuan, fungsi, dan makna—yang kemudian berakhir dengan bencana (*catastrophe*), yaitu bencana kehancuran sistem komunikasi (bermakna) itu sendiri. Fatalitas adalah “. . . proses mendorong sistem, konsep, atau argumen (di dalam komunikasi) menuju titik ekstrem, di mana orang mendorongnya lebih jauh lagi, sampai pada satu titik setiap sistem, konsep atau argumen tersebut telah kehilangan logika.”¹⁴ Tidak ada lagi logika ‘fungsi makna’ di dalam komunikasi; tidak ada lagi logika ‘tujuan komunikatif’ di dalam komunikasi; tidak ada lagi logika ‘sistem makna’ yang membentuk komunikasi. Yang ada hanya logika permainan murni bahasa, kode, dan tanda. Yang ada hanya permainan permukaan dan penampakan komunikasi. Inilah yang disebut Baudrillard *hypertelia*, yakni “. . . sebuah cara *melampaui fungsi, melampaui tujuan*. Seseorang yang berjalan melewati garis *finish*; sesuatu yang pergi terlalu jauh.”¹⁵ ‘Komunikasi’ berkembang ke arah titik ‘melampaui’ logika, fungsi, dan tujuan komunikasi itu sendiri, ke arah kondisi ‘kematian makna’ (lihat misalnya berbagai video *clip* kontemporer).

Di dalam fatalitas komunikasi, komunikasi tidak lagi bersifat dialektik, dalam pengertian ada relasi aksi/reaksi, analisis/sintesis, *argument/counter-argument* di dalam relasi komunikasi yang dinamis. Sebaliknya, ia berkembang ke arah sifat ekstrem, ke arah sifat superlatif: lebih benar dari benar, lebih indah dari indah, lebih nyata dari nyata. Inilah satu-satunya kegairahan (*passion*) yang mengendalikan hiper-realitas komunikasi di dalam masyarakat posmodern. Kegairahan dalam memperhebat penampilan tanda, meningkatkan daya sensualitas citra, eskalasi percepatan komunikasi, ekstasi permainan bebas tanda dan citraan. Setiap unsur komunikasi menyerap setiap energi di seberangnya: kebenaran yang menyerap energi kepalsuan—*simulacrum* informasi; realitas yang menyerap energi fantasi—*hiperrealitas komunikasi*.¹⁶ Segala sesuatu berkembang ke arah sifat superlatif, ke arah yang ‘melampaui’ (melampaui sistem representasi, melampaui

dialektika). Setiap orang mendorong wacana komunikasi menuju sebuah titik, di mana pada batas tertentu, di dalamnya tidak lagi dapat ditemui makna, terutama sebagai hikmah untuk kehidupan bermakna.

Dalam kondisi fatalitas, komunikasi dan informasi berkembang ke arah titik *overgrowth* (*excroissance*), over-produksi (*over-production*) dan over-konsumsi (*over-consumption*). Over-produksi komunikasi dan informasi telah mengondisikan terciptanya sebuah jaringan transparansi, ketelanjangan, dan kecabulan komunikasi dan informasi. Banalitas komunikasi adalah sebuah bentuk dari fatalitas komunikasi, yang merupakan ciri dunia posmodern kita. Warna kuku Madonna, misalnya, adalah informasi. Akan tetapi, apa nilai guna informasi tersebut bagi peningkatan kualitas manusia? Informasi itu ada begitu saja, tanpa perlu ada asumsi tujuan, fungsi, nilai, dan makna di baliknya. Dunia komunikasi posmodern adalah sebuah dunia komunikasi yang telah kehilangan arah, tujuan, serta perspektif masa depan—sebuah dunia di mana manusia menggali kuburan untuk kematian makna—*the death of meaning*.

Komunikasi dan Skizofrenia

Di dalam masyarakat posmodern, ada kecenderungan untuk menganalogikan fenomena perkembangan komunikasi (bahasa, tanda, informasi) dengan sebuah kecenderungan psikis (atau kelainan psikis) yang disebut ‘skizofrenia’ (*schizophrenia*). Meskipun istilah skizofrenia itu sendiri merupakan sebuah terminologi psikoanalisis, akan tetapi dewasa ini ia cenderung digunakan kini dalam pengertiannya yang lebih luas. Gilles Deleuze dan Felix Guattari, misalnya, di dalam *Anti Oedipus: Capitalism and Schizophrenia*, menggunakan istilah ‘skizofrenia’ bukan dalam pengertian ‘penyakit jiwa’—sebagaimana yang dijelaskan oleh Freud—akan tetapi sebagai sebuah gerakan pembebasan diri dari berbagai aturan, kode, dan konvensi (sosial, etis, kultural, keagamaan), dalam rangka melepaskan sifat-sifat *nonhuman* pada diri manusia: hasrat, keinginan,

kekuatan, transformasi, mutasinya.¹⁷

Penggunaan istilah ‘skizofrenia’ yang lebih spesifik bahasa dan komunikasi, dipelopori oleh Jacques Lacan, seorang ahli psikoanalisis Prancis. Dalam kaitannya dengan komunikasi dan bahasa, Lacan mendefinisikan ‘skizofrenia’ sebagai “. . . putusnya rantai pertandaan, yaitu, rangkaian sintagmatis penanda yang bertautan dan membentuk satu ungkapan atau makna.” Ketika hubungan antara penanda dan petanda, atau antara penanda dan penanda lainnya terganggu, yaitu ketika hubungan rantai pertandaan (*signification chain*) terputus, maka yang kemudian tercipta adalah ungkapan skizofrenik, berupa serangkaian penanda-penanda yang satu sama lainnya tidak berkaitan, dan tidak mampu menghasilkan sebuah ungkapan bermakna.¹⁸ ‘Bahasa skizofrenia’, menurut pandangan Lacan, dicirikan oleh ketidakterikatan satu penanda pada satu petanda sebagai satu ciri dari ungkapan bahasa yang ‘normal’ (konvensional).¹⁹

Anika Lemaire, yang menjelaskan pemikiran-pemikiran Lacan secara komprehensif, mengemukakan bahwa di dalam bahasa skizofrenia, “. . . semua kata atau penanda dapat digunakan untuk menyatakan satu konsep atau petanda. Dengan perkataan lain, konsep atau petanda tidak dikaitkan dengan satu penanda dengan cara yang stabil, dan dengan demikian, persimpangsiuran kata atau penanda untuk menyatakan satu konsep dimungkinkan.”²⁰ Sebuah penanda dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai konsep yang berbeda satu sama lainnya, atau sebaliknya sebuah konsep dapat dijelaskan lewat berbagai penanda yang tidak terbatas jumlahnya. Skizofrenik, dengan demikian, hidup di dalam sebuah dunia tanda (penanda dan petanda) yang berlapis-lapis, yang tidak memungkinkannya sampai pada satu makna yang ‘stabil’, sebagaimana yang diklaim oleh filsafat strukturalisme.

Di dalam fenomena komunikasi, istilah skizofrenia tentunya hanya digunakan sebagai sebuah metafora belaka, untuk menggambarkan persimpangsiuran dalam penggunaan bahasa dan tanda di dalam komunikasi. Di dalam komunikasi

posmodern, tanda-tanda digunakan di dalam sebuah ajang ‘permainan bebas penanda’ (*free play of signifiers*), yang mendekonstruksi batas-batas di antara penanda-penanda, dan antara penanda dan petanda, yang meninggalkan bahasa di dalam sebuah kondisi kegalauan makna. Di dalam komunikasi posmodern yang bersifat skizofrenik terjadi keterputusan dialog di antara elemen-elemen komunikasi, yaitu tidak berkaitannya elemen-elemen bahasa dan tanda satu sama lainnya dengan cara yang pasti, sehingga penafsiran makna dalam komunikasi merupakan sebuah usaha yang amat sulit, kalau tidak dapat dikatakan mustahil.

Di dalam *The Ecstasy of Communication*, Baudrillard mengemukakan bahwa perkembangan bahasa skizofrenik di dalam wacana posmodernisme, adalah sebagai akibat dari “. . . munculnya kecacakan dan interkoneksi informasi dan jaringan-jaringan komunikasi yang tanpa batas dan bersifat imanen.”²¹ Masyarakat posmodern, yang dibangun oleh bentuk-bentuk komunikasi, informasi, dan tanda-tanda yang berlimpah-ruah—yang disampaikan lewat berbagai media televisi, video, film, internet, media cetak, dsb.—terbuka akan segala jenis tanda dan makna yang ditawarkan. Akan tetapi, mereka tidak mampu merefleksikan kembali hutan rimba tanda dan makna-makna tersebut di dalam kehidupan sosial yang bermakna. Mereka lalu hidup di dalam kegalauan tanda-tanda dan hutan rimba makna-makna, yang di dalamnya satu tanda dan tanda lainnya, satu makna dan makna lainnya hadir dalam wujudnya yang kontradiktif satu sama lainnya.

Apa yang kemudian dijunjung tinggi oleh skizofrenia dan komunikasi posmodern adalah ‘kecairan’ (*fluidity*) tanda, yaitu kebebasannya membiak (*multiplicity*) ke segala arah tanpa ada pengendalian oleh kode dan konvensi yang baku. Tanda membiak dari satu kode sosial ke kode lainnya, dari satu konteks ke konteks lainnya, dari satu kemasan ke kemasan lainnya, sampai pada satu titik semua tanda tersebut bercampur-aduk, silang-menyilang dan tumpang-tindih satu sama lainnya, dan kemudian menghasilkan sebuah wacana komunikasi yang produktif ungkapan,

tetapi hampa makna. Apa yang dirayakan oleh komunikasi posmodern yang bersifat skizofrenia bukanlah kedalaman dan intensitas makna dari sebuah ungkapan, melainkan ‘produktivitas tanda’ itu sendiri, berupa ‘*rasa mengalir terus-menerus secara bebas*’ (*free flow*), sesuai dengan dorongan energi ekstasi komunikasi. Di dalam komunikasi posmodern narasi kehidupan manusia diarahkan untuk ‘mengalir’ dari satu tanda ke tanda berikutnya, dari satu penanda ke penanda berikutnya, dari satu citra ke citra berikutnya tanpa pernah berhenti.²²

Komunikasi dan Moralitas Posmodernisme

Salah satu ciri dari wacana posmodernisme adalah kecenderungan dekonstruksi, pencairan, atau pembongkaran terhadap berbagai kode-kode sosial, konvensi moral atau kultural yang ada. Posmodernisme adalah sebuah ajang pembongkaran berbagai batas (sosial, moral, kultural, seksual), sedemikian rupa sehingga menciptakan semacam kekaburan batas atau ketidakpastian kategori. Posmodernisme adalah sebuah wacana permainan dengan puing-puing (moralitas) hasil pembongkaran ini, yang di dalamnya batas-batas mengenai benar/salah, boleh/tak-boleh, asli/palsu, realitas/simulakrum, data/rekayasa menjadi kabur dan berbau satu sama lainnya.

Dengan dibongkarnya setiap batas, setiap kategori, setiap asumsi moral, maka yang terbentuk adalah sebuah dunia ketelanjangan (*transparency*). Wacana komunikasi posmodern dicirikan oleh sifat ketelanjangan ini—*ketelanjangan komunikasi*. Ketelanjangan komunikasi adalah sebuah wacana komunikasi, yang di dalamnya tidak ada lagi rahasia, tidak ada lagi yang disembunyikan—semuanya serba telanjang (*transparent*),²³ yang di dalamnya tidak ada lagi batas-batas moral mengenai baik/buruk, benar/salah, pantas/tak-pantas. Di dalam ketelanjangan media, televisi, disket, video, internet, tidak ada lagi yang tersisa untuk dibicarakan aspek moralitasnya. Tanda, citra, dan tontonan datang dan pergi silih-berganti dalam

media dalam tempo tinggi, tanpa pernah ada kaitannya dengan asumsi-asumsi moral.

Tidak ada lagi batas mengenai apa yang boleh/tak-boleh, perlu/tak-perlu, berguna/tak-berguna dikomunikasikan, dipertontonkan, disuguhkan di dalam media komunikasi—inilah *ketelanjangan komunikasi*. Komunikasi berkembang ke arah kondisi *over-signified* (apa pun kini dijadikan sebagai tanda) ke arah kondisi *over-exposed* {komponen sekecil apa pun (hidung artis) menjadi elemen komunikasi}, ke arah kondisi *over-narrated* {narasi sebanal apa pun (kehamilan bintang sinetron) dikomunikasikan, dibicarakan, dipertontonkan}, tanpa perlu lagi melihatnya sebagai sebuah fenomena moralitas.²⁴ Komunikasi berkembang tanpa kedalaman moral. Yang berkembang sebaliknya adalah sifat kedangkalan moral (*depthlessness*) dan permukaan (*immanency*) komunikasi—sebuah bentuk komunikasi yang datar, yang hampa makna, yang mengumbar setiap citra, yang memamerkan setiap tanda, yang menggelar setiap makna, akan tetapi menetralisasi aspeknya.

Komunikasi yang dilepaskan dari struktur moral menciptakan semacam promiskuitas jaringan komunikasi (*promiscuity of networks*), yaitu terbukanya wacana komunikasi untuk segala bentuk ungkapan yang sebelumnya dilarang atau dirahasiakan. *Promiskuitas komunikasi* menciptakan sebuah jaringan komunikasi, yang di dalamnya apa pun dapat dikomunikasikan; apa pun dapat diperbincangkan; apa pun dapat didialogkan; apa pun dapat di-*talk-show*-kan; apa pun dapat dipertontonkan. *Promiskuitas informasi* menciptakan sebuah jaringan informasi, yang di dalamnya informasi apa pun dapat diakses oleh siapa pun (informasi kecabulan, misalnya, kini terbuka lebar untuk dunia anak-anak). Di dalam promiskuitas informasi, batas antara dunia kehidupan anak-anak, dengan segala enigma, fantasi, imajinasi, dan bahasanya (*children life-world*) dan dunia kehidupan orang dewasa masa kini—dengan segala ketelanjangan, kecabulan, dan ekstasinya—kini telah lenyap. Tidak ada lagi yang membatasi dua jagad bahasa ini di dalam ketelanjangan komunikasi.

Di dalam model komunikasi posmodern, tanda-tanda tidak saja dipertukarkan di dalam ajang komunikasi (iklan, dialog, promosi, berita), akan tetapi ia dipertukarkan dan dikomunikasikan di dalam tempo yang tinggi (*speed*). Model komunikasi posmodern adalah model komunikasi yang di dalamnya tanda-tanda datang dan pergi dalam kecepatan tinggi. Tanda-tanda di dalam berbagai media tidak saja tampil dengan gaya yang semakin beragam, akan tetapi juga dengan tempo yang semakin cepat, sebagaimana cepatnya tempo kehidupan di dalam masyarakat kapitalisme lanjut. Durasi dan tempo kehidupan semakin cepat, akan tetapi, semakin cepat bagi sebuah kehampaan dan fatalisme. Komunikasi yang berlangsung dalam tempo pergantian tanda yang semakin tinggi telah memerangkap manusia posmodern dalam irama percepatan itu sendiri.

Kecepatan pergantian dan pertukaran tanda tersebut telah semakin mempersempit ruang bagi wacana kehidupan yang bermakna dan bernilai luhur (spiritual, moral). Wacana komunikasi di dalam televisi (seperti program wawancara, dialog, laporan), misalnya, yang sangat pendek durasinya, telah mereduksi bahasa komunikasi menjadi bahasa yang sangat dimampatkan, yang dipersingkat, yang dipadatkan, sehingga bahasa tersebut kehilangan nilai-nilai komunikatifnya yang esensial. Yang muncul adalah bahasa-bahasa permukaan, yang menarik untuk ditonton, akan tetapi hampa dalam esensinya. Ekstasi kecepatan komunikasi telah meningkatkan durasi kesenangan, keterpesonaan dan kegairahan dalam menonton. Akan tetapi, sebaliknya semakin mempersempit ruang bagi ekspresi bahasa yang estetis dan bermakna. Kecepatan komunikasi (di dalam televisi) telah ‘memperkosakan’ esensi dan estetika bahasa itu sendiri.

Ketika durasi komunikasi semakin sempit ruang-waktunya, dan sebaliknya semakin tinggi temponya, maka wacana komunikasi menciptakan semacam dunia temporalitas, kesementaraan dan kesesaatan komunikasi, yang di dalamnya tanda-tanda atau bahasa dipertukarkan di dalam tempo yang tinggi, yang di dalam kecepatannya, makna bahasa tidak mampu lagi untuk dipahami, dicerna,

dan diserap. Kesementaraan (*temporality*) adalah satu ciri lain dari model komunikasi posmodern, yang di dalamnya tanda-tanda dikerahkan di dalam sebuah model pertukaran bahasa yang bergerak dan berganti dengan kecepatan tinggi. Di dalam wacana komunikasi televisi, misalnya, bahasa dikondisikan berpindah dari satu tanda ke tanda berikutnya, dari satu kejutan ke kejutan berikutnya yang tidak pernah ada hentinya. Paul Virilio di dalam *The Aesthetics of Disappearance*, menyebut model komunikasi semacam ini dengan epilepsi (komunikasi).²⁵ Tanda-tanda yang datang dan pergi dalam kecepatan tinggi menciptakan ruang keseketikaan dan kesesaatan komunikasi, yang memerangkap manusia di dalam irama kecepatannya, yang menciptakan pendangkalan bahasa. Wacana komunikasi (iklan, berita, kuis) dipenuhi dengan berbagai ‘kejutan’ dan *surprise*, yang kemudian lenyap dalam seketika, digantikan oleh berjuta kejutan dan *surprise* berikutnya, tanpa pernah dapat dicerna dan diinternalisasikan hikmah kejutan tersebut bagi kehidupan bertujuan dan bermakna—inilah *epilepsi komunikasi*.

Wacana komunikasi posmodern yang berlangsung dalam kecepatan tinggi, menciptakan model komunikasi (satu arah), yang di dalamnya terbentuk massa sebagai ‘mayoritas yang diam’ (*the silent majorities*), yaitu massa yang tidak mempunyai daya resistensi dan daya kritis terhadap tanda-tanda atau bahasa yang dikomunikasikan kepada mereka. Mereka adalah massa yang menyerap tanda-tanda apa pun yang dikomunikasikan kepadanya dan tidak pernah menolak; makna apa pun yang ditanamkan pada mereka tidak pernah ditampik; tontonan apa pun yang disuguhkan kepada mereka tidak pernah diprotes; tingkah laku apa pun yang dicontohkan pada mereka tidak pernah disanggah. Selama apa yang dikomunikasikan kepada mereka mengandung muatan tontonan (*spectacle*) yang menarik dan mempesona, mereka tidak akan pernah memprotes. Bagi mereka yang dikejar adalah bentuk permukaan tontonan, ketimbang keseriusan kandungan isi, atau keseriusan kode dan pesan yang disampaikan. Apa yang mereka rayakan adalah “permainan tanda-tanda.”²⁶ Inilah manusia

yang hanyut di dalam *medium* komunikasi, sehingga bagi mereka *medium is the message*, sebagaimana yang dikatakan McLuhan.

Kesimpulan: Menuju ke Arah Ekstasi Komunikasi

Model komunikasi posmodern yang sangat dibentuk oleh teknologi media komunikasi (telepon, televisi, internet, *teleconference*)—yang paradigma operasionalnya adalah paradigma kecepatan, simulasi, dan banalitas, yang di dalamnya tanda-tanda dan bahasa dipertukarkan dalam tempo yang tinggi, yang menciptakan kondisi ‘temporalitas komunikasi’—telah menimbulkan tantangan yang serius terhadap pemahaman mengenai ‘komunikasi’ itu sendiri di dalam masyarakat posmodern.

Komunikasi yang dituntut harus berlangsung dalam tempo pergantian dan pertukaran dengan kecepatan tinggi—disebabkan ‘keharusan komunikasi’ yang diciptakan oleh media komunikasi kapitalisme lanjut—telah menyebabkan terperangkapnya komunikasi dan bahasa yang digunakan di dalamnya dalam perangkat kecepatan, sehingga perhatian dan kesadaran pihak-pihak yang melakukan tindak komunikasi lebih terpusat pada mekanisme operasional medium, dan sebaliknya semakin menjauhkan mereka dari kandungan isi atau makna komunikasi itu sendiri. Komunikasi, dalam hal ini, telah berkembang ke arah ‘ekstasi komunikasi’, yaitu ke arah merayakan ‘tindak komunikasi’ itu sendiri, ketimbang mencari makna di balik komunikasi.

Komunikasi yang terperangkap di dalam kecepatan, tindakan, dan *medium* ketimbang *message*, telah menciptakan sebuah ruang komunikasi, yang di dalamnya tanda-tanda dan bahasa direduksi atau dimampatkan, sedemikian rupa, sehingga sesuai dengan kebutuhan model ‘komunikasi cepat’ yang diperlukan di dalam masyarakat kapitalisme lanjut. Model ‘komunikasi cepat’ tersebut telah menciptakan semacam ‘pendangkalan’ dan banalitas bahasa, yaitu lebih diutamakan efek-efek tontonan dan provokasi bahasa ketimbang makna yang lebih dalam,

sebagai bagian dari jaringan dan strategi komoditas kapitalisme lanjut.

Paradigma ‘kecepatan komunikasi’ telah menciptakan pula bentuk ‘komunikasi skizofrenik’, yaitu bentuk komunikasi yang di dalamnya terjadi semacam ‘kegalauan bahasa’, yaitu simpang-siurnya penggunaan tanda-tanda di dalam bahasa komunikasi, sehingga komunikasi tidak mampu menghasilkan makna dan kehidupan sosial bermakna. Selain itu, model komunikasi tersebut telah menghasilkan pula massa sebagai ‘mayoritas yang diam’, yang justru tidak pernah menampak atau menolak segala bentuk kegalauan bahasa, kesimpangsiuran kode dan ketidakpastian makna bahasa tersebut. Model komunikasi posmodern, justru menerima kegalauan, ketidakpastian, dan relativitas radikal tanda dan makna sebagai sebuah keniscayaan bahasa di dalam sebuah dunia kehidupan kontemporer yang berlangsung semakin cepat. 

Catatan:

¹ Lihat Jean Baudrillard, *Revenge of the Crystal*, Pluto Press, London, 1990.

² *Ibid.*, hlm. 57.

³ Jean Baudrillard, *Simulations*, Semiotext(e), New York, 1983, hlm. 2.

⁴ Jean Baudrillard, *The Transparency of Evil: Essays on Extreme Phenomena*, Verso, London, hlm. 16.

⁵ *Ibid.*, hlm. 13.

⁶ Paul Virilio, *Speed and Politics*, Semiotext(e), New York, 1990, hlm. 13.

⁷ Jean Baudrillard, *Transparency of Evil*, hlm. 17.

⁸ *Ibid.*, hlm. 32.

⁹ Lihat Jurgen Habermas, *The Theory of Communicative Action*, Volume I dan II, Beacon Press, Boston, 1989.

¹⁰ Lihat Jean Baudrillard, *In the Shadow of the Silent Majorities*, Semiotext(e), New York, 1983b.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 10.

¹² *Ibid.*, hlm. 28.

¹³ Jean Baudrillard, *Baudrillard Live*, hlm. 85.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 82.

-
- ¹⁵ *Ibid.*, hlm. 91.
- ¹⁶ *Ibid.*, hlm. 7.
- ¹⁷ Mark Seem, 'Pendahuluan' dalam Gilles Deleuze & Felix Guattari, *Anti Oedipus: Capitalism and Schizophrenia*, Viking Press, New York, 1982, hlm. xx.
- ¹⁸ Sebagaimana dijelaskan kembali oleh Fredric Jameson, di dalam *Postmodernism or, the Cultural Logic of Late Capitalism*, Verso, London, 1991, hlm. 64.
- ¹⁹ Jacques Lacan, *Speech and Language in Psychoanalysis*, The John Hopkins University Press, Baltimore, 1984, hlm. 273.
- ²⁰ Anika Lemaire, *Jacques Lacan*, Routledge & Kegan Paul, London, 1977, hlm. 236.
- ²¹ Jean Baudrillard, *Ecstasy of Communication*, Semiotext(e), New York, 1987, hlm. 27. Untuk melihat keterkaitan antara konsep skizofrenia dengan wacana posmodernisme, khususnya dengan fenomena bahasa dan komunikasi, Lihat Fredric Jameson, 'Postmodernism and Consumer Society', dalam Hal Foster, *Postmodern Culture*, Pluto Press, London, 1990.
- ²³ Jean Baudrillard, *Revenge of the Crystal: Selected Writings on the Modern Object and Its Destiny, 1968-1983*, Pluto Press, London, 1990, hlm. 163.
- ²⁴ *Ibid.* hlm. 190
- ²⁵ Lihat Paul Virilio, *The Aesthetics of Disappearance*, Semiotext(e), New York, 1991, hlm. 113.
- ²⁶ Jean Baudrillard, *In the Shadow of the Silent Majorities*, hlm. 10. Lihat juga Roland Barthes, *The Pleasure of the Text*, Jonathan Cape, London, 1975.